

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai hasil dari kegiatan manajemen perusahaan yang bertujuan untuk menentukan efektivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan hasil kerja yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan menjalankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba secara efektif dalam suatu periode.

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan analisis perbandingan laporan keuangan dan analisis rasio keuangan. Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016: 1), laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Dan analisis rasio keuangan merupakan teknik dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. dalam bentuk rasio keuangan mengenai keadaan atau posisi keuangan perusahaan. Dari kedua analisis tersebut penganalisis dapat mengetahui keadaan atau kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

Pada tinjauan pustaka ini akan dijelaskan berbagai pengertian dan indikator yang berkaitan dengan *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Current Ratio (CR)* *Net Profit Margin (NPM)*, *Firm Size* dan *Return On Asset (ROA)*.

## 2.1.1 *Working Capital Turnover* (WCTO)

### 2.1.1.1 Pengertian *Working Capital Turnover* (WCTO)

Menurut Kasmir (2019: 184), “Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

Menurut Hery (2015: 218), perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan”. Menurut Riyanto (2008), *Working Capital Turnover* (WCTO) adalah rasio yang mengukur hubungan antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata”.

Berdasarkan pengertian para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja perusahaan dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja. Modal kerja dihitung dengan mengurangi aset lancar dengan hutang lancar.

### 2.1.1.2 Indikator *Working Capital Turnover* (WCTO)

Menurut Kasmir (2019:185), rumus untuk mencari perputaran modal kerja atau *working capital turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Selanjutnya menurut Riyanto (2008), untuk menilai efisiensi perputaran modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal

kerja rata-rata. Rumus untuk mencari working capital turnover adalah sebagai berikut:

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Berdasarkan pemaparan indikator diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator (alat ukur) working capital turnover menurut Riyanto (2008) penjualan dibagi dengan aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Dengan indikator-indikator tersebut, dapat membantu menganalisa kesehatan keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai *working capital turnover*, maka semakin produktif kinerja sebuah perusahaan sehingga keuntungan yang diperoleh semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah nilai *working capital turnover*, maka semakin kurang produktif kinerja sebuah perusahaan sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan pun akan semakin rendah.

### **2.1.2 Current Ratio (CR)**

#### **2.1.2.1 Pengertian Current Ratio (CR)**

*Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

Menurut Hantono (2017:9) *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya”.

Menurut Kasmir (2019:134) Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka

pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Menurut Hanafi dan Halim (2018:75), “Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset lancar yang dimiliki mampu melunasi utang atau kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

#### 2.1.2.2 Indikator *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar mampu membayar utang jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2019:135) dan M.Hanafi & Abdul Halim (2012:79) rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Ratio)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Menurut Brigham Houston (2006:96), indikator yang mempengaruhi *Current Ratio* yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Dimana:

1. Aktiva lancar, aktiva yang dapat dikonversikan menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun. Terdiri dari kas, sekuritas, persediaan dan piutang usaha.

2. Kewajiban lancar, kewajiban lancar yang jangka pelunasannya adalah dalam satu siklus normal operasi perusahaan, jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun dari tanggal neraca. Kewajiban lancar meliputi utang wesel, utang dagang, pendapatan di terima dimuka, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak dan utang bunga.

Berdasarkan pemaparan indikator diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur nilai *Current Ratio* yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dan kewajiban lancar dikali 100%. Dengan indikator tersebut, sehingga dapat membantu pihak manajemen untuk mengetahui seberapa cukup aset lancar yang dimiliki untuk menutupi kewajiban lancar yang sudah jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* menunjukkan perusahaan dalam kondisi aman karena semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar. Sebaliknya semakin rendah nilai *Current Ratio* menunjukkan perusahaan berisiko tidak mampu menulasi utang jangka pendeknya tepat waktu dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya.

### **2.1.3 *Net Profit Margin* (NPM)**

#### **2.1.3.1 Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)**

Menurut Brigham dan Houston, “*Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya.

Menurut Kasmir (2019:202), “*Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak

dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Menurut Hery (2018:144), “*Net Profit Margin* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan, yakni mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menunjukkan presentase seberapa besar porsi laba bersih setelah bunga dan pajak atas seluruh penjualan yang dilakukan perusahaan. Dengan menggunakan indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur efisiensi sebuah perusahaan.

### **2.1.3.2 Indikator *Net Profit Margin* (NPM)**

*Net Profit Margin* menunjukkan tingkat laba bersih (setelah dikurangi dengan pajak dan bunga) untuk menilai sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya. Serta menunjukkan pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan atas penjualan.

Menurut Hartono (2017:11), rumus *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Setelah\ pajak}{Penjualan}$$

Menurut Kasmir (2019:202), untuk mencari margin laba bersih dapat dicari dengan rumus:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax\ (EAIT)}{Sales} \times 100\%$$

Menurut Hery (2015:228) menyatakan bahwa “Indikator (alat ukur) dalam *Net Profit Margin* ada 2 yaitu:

1. *Net Profit* (Laba bersih)

Net profit merupakan perhitungan laba atau rugi dimana untuk menghitungnya yaitu laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi beban lain-lain. Didalam memperoleh laba yang diharapkan perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi laba tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba menurut Hery (2015:228):

- a. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

- b. Harga jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

- c. Volume penjualan dan produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar keilnya biaya produksi.

Sehingga dari ketiga faktor tersebut dapat memengaruhi besar kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan.

2. Penjualan

Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya

transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli.

Berdasarkan pemaparan indikator (alat ukur) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur *Net Profit Margin* adalah laba bersih dibagi dengan penjualan dikali 100%. Dalam penelitian ini laba bersih yang dimaksud yaitu laba bersih setelah bunga dan pajak. Dalam laporan keuangan perusahaan pada laporan laba rugi dicantumkan sebagai laba tahun berjalan. Dengan menggunakan indikator tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai tingkat efektivitas dan efisiensi biaya sehingga memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin*, maka semakin efisien pembiayaan dan penetapan harga dalam suatu perusahaan. Sebaliknya semakin menurun nilai *Net Profit Margin* menunjukkan kinerja perusahaan semakin kurang efisien dalam kegiatan operasi perusahaan.

#### **2.1.4 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

##### **2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

Ukuran Perusahaan menggambarkan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan total asset perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2018:4),”Ukuran Perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita”.

Menurut Hartono (2019:14), “Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset”.

Dari pendapat para ahli diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan suatu ukuran atau skala variabel yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dihitung dengan tingkat total asset dan total penjualan.

#### **2.1.4.2 Indikator Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

Menurut Jogiyanto (2017: 282), pengukuran perusahaan yaitu menggunakan ukuran aktiva yang digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

$$\text{Firm Size} = \text{Ln Total Asset}$$

Menurut Harahap (2014) dalam Muhammad Rayyan (2020: 35), pengukuran ukuran perusahaan adalah “Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total aset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.

Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Asset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Dari beberapa pendapat mengenai indikator ukuran perusahaan (Firm Size) yang telah dipaparkan diatas, indikator ukuran perusahaan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat dari Jogiyanto (2017: 282) dan Harahap (2014) dalam Muhammad Rayyan (2020 : 35) diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total asset. Menurut Harahap (2014) dalam Mummad Rayyan (2020: 35) menyatakan bahwa “Alasan penggunaan total aktiva sebagai indikator yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”. Semakin tingginya ukuran perusahaan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam mengelola

aktiva perusahaannya dengan baik untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

### **2.1.5 Return on Asset (ROA)**

#### **2.1.5.1 Pengertian Return on Asset (ROA)**

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on Assets* sebagai alat ukur efisiensi dalam mengubah uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih.

Menurut Brigham dan Houston (2018: 135) mendefinisikan bahwa “*Return on asset* (ROA) atau pengembalian atas total aset merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba neto dengan aset total yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur hasil total aset dengan membagi laba bersih terhadap total aset”.

Menurut Hery (2018: 556) mendefinisikan bahwa “Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih perusahaan.

### 2.1.5.2 Indikator *Return on Asset* (ROA)

*Return on Asset* (ROA) menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Kasmir (2019: 204) *Return on Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Brigham dan Houston (2018: 148) mengemukakan bahwa “Indikator (alat ukur) yang digunakan dalam *Return on Asset* (ROA) yaitu melibatkan unsur laba bersih dan total asset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100%”. Sehingga rumus *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{Pengembalian Atas Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Laba bersih yang dimaksud adalah laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*). Dalam laporan keuangan dicantumkan sebagai laba tahun berjalan, terdapat pada laporan keuangan bagian laporan laba rugi (income statement). Laporan laba rugi adalah total pendapatan (*total revenue*) dikurangi total pengeluaran (*expenses*).

Sedangkan total asset (*aktiva*) yang dimaksud adalah semua harta yang dimiliki oleh perusahaan, baik harta yang berasal dari modal sendiri ataupun modal dari eksternal perusahaan seperti utang (*debt*). Pada laporan keuangan, total asset terdapat pada laporan neraca keuangan (*balance sheet*). Dalam neraca keuangan aset adalah liabilitas ditambah ekuitas.

Berdasarkan pemaparan indikator diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator *Return on Asset* (ROA) adalah laba bersih setelah pajak dengan total asset atau aktiva dikalikan 100%. Dengan indikator-indikator tersebut, maka dapat menganalisis kinerja dan prospek perusahaan ke depan dan menunjukkan ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meraih laba bersih. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA), perusahaan semakin mampu mengelola aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Dan semakin rendah nilai *Return on Asset* (ROA) mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih perusahaan.

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Working Capital Turnover* (WCTO), *Firm Size* dan Kinerja Keuangan (ROA) yang dapat dijadikan pedoman dalam mempertimbangkan penelitian yang dilakukan diantaranya:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Dewa Ayu Nyoman Linggasari Komang Fridagustina Adnantara (2020) Pengaruh DER, <i>Firm Size</i> , dan WCTO	Variabel X: • <i>Firm Size</i> • <i>Current Ratio</i> • <i>Working Capital Turnover</i>  Variabel Y:	Variabel X: • <i>Debt to Equity Ratio</i>	• Secara Parsial DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, Sedangkan <i>Firm Size</i> , <i>Current Ratio</i> dan <i>Working</i>	Journal Research Accounting. Vol 01, No 1, 33-49. E-ISSN 2716-3148

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	terhadap <i>Return on Assets</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018	• <i>Return on Assets</i>		<i>Capital Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan • Secara simultan DER, <i>Firm Size</i> , CR, dan WCTO berpengaruh positif dan signifikan	
2	Heny Fitriyani (2019) Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015	Variabel X: • NPM  Variabel Y: • <i>Return on Assets</i>	Variabel X: • BOPO	• Secara Parsial <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> , sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA  • Secara Simultan NPM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA	Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurnya. Vol. 4, No. 2, Juni 2019
3	Christina Novita Dwi Giyarti dan Eso Hermawan (2022)	Variabel X: • NPM • <i>Firm Size</i>  Variabel Y:	Variabel X: • DER • TATO	• Secara Parsial <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Aset</i>	Prosiding: Ekonomi dan Bisnis. Vol. 1, No.2 Juni 2022

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengaruh <i>Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Firm Size</i> Terhadap <i>Probabilitas</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Proferty dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020)	• <i>Return on Assets</i>		<i>Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>profitabilitas</i> , sedangkan <i>Firm Size</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i>	• Secara Simultan NPM, DER, TATO dan <i>Firm Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>profitabilitas</i>
4	Salma Maisa, Fifi Afyanti Triuspitorini dan Armansyah M. Sarusu (2020) Pengaruh <i>Receivable Turnover</i> dan <i>Working Capital Turnover</i> terhadap <i>Profitabilitas</i> pada Perusahaan Farmasi yang	Variabel X: • <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO)  Variabel Y: • <i>Return on Asets</i>	Variabel X: • <i>Receivable Turnover</i>	• Secara Parsial RTO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan WCTO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA	Journal of Economics and Managemen t. Vol.1, No. 1, November 2020, pp 35-48. ISSN: 2747-0695
				• Secara Simultan	

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terdaftar di BEI Periode 2014-2018			RTO dan WCTO berpengaruh signifikan terhadap ROA	
5	Nopita Sari, dkk (2019) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Firm Size</i> dan Perputaran Modal Kerja terhadap <i>Profitabilitas</i> (ROA) Pada Perusahaan Wholesale dan Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017	Variabel X: • <i>Current Ratio</i> • Firm Size • WCTO  Variabel Y: • <i>Return on Asset</i>	Variabel X: • <i>Debt to Asset Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara Parsial <i>Current Ratio</i>, <i>Firm Size</i> dan Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i>, sedangkan <i>Debt to Assets Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i></li> <li>• Secara Simultan <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Asset Ratio</i>, <i>Firm Size</i> dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap ROA</li> </ul>	Riset & Jurnal Akuntansi. Vol 3, No. 2, Agustus 2019. E-ISSN:2548-9224
6.	Herman Supardi, H. Suratno dan Suyanto (2016)	Variabel X: • <i>Current Ratio</i>	Variabel X: • <i>Debt to Equity Ratio</i>	• Secara Parsial <i>Current Ratio</i> dan <i>Inflasi</i> tidak berpengaruh	Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover</i> dan <i>Inflasi</i> Terhadap <i>Return on Asset</i>	Variabel Y: • <i>Return on Asset</i>	• <i>Total Asset Turnover</i> • <i>Inflasi</i>	signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>  • Secara Simultan CR, DAR, TATO dan <i>Inflasi</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>	Ekonomi. Vol 2, No. 2 Tahun 2016, hal. 16-27. E-ISSN: 2502-4159
7	Halimah Nur Wanisih, Suhendro dan Yuli Chomsatu (2021) Pengaruh <i>Firm Size, Current Ratio, Financial Leverage</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Profitabilitas</i>	Variabel X: • <i>Firm Size</i> • <i>Current Ratio</i>  Variabel Y: • <i>Return on Asset</i>	Variabel X: • <i>Financial Leverage</i> • <i>Total Asset Turnover</i>	• Secara Parsial <i>Firm Size</i> dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> . Sedangkan <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan	Jurnal Akuntansi dan Ekonomi. Vol. 6, No. 1, Tahun 2021. E-ISSN: 2541-0180

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap <i>profitabilitas</i>	
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara Simultan <i>Firm Size, Current Ratio, Financial Leverage</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i></li> </ul>	
8	Marlina Widiyanti dan Samadi W. Bakar (2014) Pengaruh <i>Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Proferty dan Real Estate yang terdaftar di BEI	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Working Capital Turnover</i></li> <li>• <i>Current Ratio</i></li> </ul> Variabel Y: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Return on Asset</li> </ul>	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cash Turnover</i></li> <li>• <i>Inventory Turnover</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara Parsial <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> (ROA), Sedangkan <i>Cash Turnover</i> dan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Profitabilitas</i> (ROA)</li> </ul>	Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya. Vol. 12, No.12 Juni 2014
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara Simultan</li> </ul>	

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover dan Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Profitabilitas (ROA)</i>	
9	Ulina Veronika, Luciana Grace, Leonita dan Siti Aisyah Nasution (2022) <i>Analisa Current Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Infrastruktur Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i> Periode 2018-2020	Variabel X: • <i>Current Ratio</i> • <i>Net Profit Margin</i>  Variabel Y: • <i>Return on Assets</i>	Variabel X: • <i>Total Assets Turnover</i> • <i>Debt to Equity Ratio</i>	• Secara Parsial <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)  • Secara Simultan CR, NPM, TATO dan DER berpengaruh	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan. Vol.4, No. 10 Mei 2022. E-ISSN: 2622-2205

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA)	
10	Dian Ayu Mara (2015) Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return on Asset</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	Variabel X: • Perputaran Modal Kerja (WCTO) • <i>Current Ratio</i>  Variabel Y: • <i>Return on Asset</i>	Variabel X: • Perputaran Persediaan • <i>Debt to Equity Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara Parsial Perputaran modal Kerja (WCTO), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>, sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)</li> <li>• Secara Simultan Perputaran Modal Kerja, Perputaran Persediaan, <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>.</li> </ul>	Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Endang Setiawati (2019) Pengaruh <i>Firm Size</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return on Asset</i> Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018	Variabel X: • <i>Firm Size</i>  Variabel Y: • <i>Return on asset</i>	Variabel X: • <i>Debt to Equity Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara Parsial menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> menunjukkan hubungan negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>.</li> <li>• Secara Simultan <i>Firm Size</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>.</li> </ul>	Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammad iyah Sumatera Utara, Medan
12	Hasmirati dan Alfin Akuba (2019) Pengaruh <i>Current Ratio</i>	Variabel X • <i>Current Ratio</i>  Variabel Y	Variabel X • <i>Debt to Equity Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara Parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan</li> </ul>	SIMAK, Vol. 17 No 01 (Mei) 2019, 32-41

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Return on Asset		terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i>	
				• Secara Simultan • CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA)	

## 2.2 Kerangka Pemikiran

*Working Capital Turnover* (WCTO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa besar modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Menurut Kasmir (2019: 184) *Working capital turnover* dapat dihitung dengan membagi penjualan dengan modal rata-rata. Modal rata-rata dihitung dengan aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Periode perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) yang tinggi menunjukkan semakin cepat perputaran dana atau kas yang diinvestasikan dengan modal kerja kembali menjadi kas. Sehingga perusahaan semakin efektif dalam mengelola aktivitas transaksi yang ada, dengan demikian keuntungan perusahaan pun akan lebih cepat diterima dan akan meningkatkan laba perusahaan melalui penjualan yang akan berpengaruh

terhadap tingkat *Return on Asset* perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin baik bagi perusahaan.

Tinggi rendahnya *Working Capital Turnover* (WCTO) akan berpengaruh terhadap tingkat *Return on Asset* (ROA). Menurut penelitian Dewa Ayu Nyoman, dkk (2020) yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Ayu Ratna (2015) yang menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja atau *Working Capital Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2019: 134) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar dikali 100 persen. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi tingginya *Current Ratio* juga menunjukkan tingginya tingkat likuiditas. Likuiditas yang tinggi ditunjukkan dengan *Current Ratio* yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang sangat besar, sehingga *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan adanya kemungkinan penumpukan pada kas, piutang dan persediaan yang sangat besar. Hal tersebut akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba. Apabila perusahaan dapat mengelola likuiditas perusahaan yang ditunjukkan dengan *Current Ratio* dengan

tepat, harus lebih besar dari 100% tetapi juga tidak boleh terlalu tinggi, maka dengan begitu akan memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dalam kondisi likuid tetapi perusahaan juga mempunyai kesempatan untuk mendapatkan laba sehingga profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap tingkat *Return On Asset* (ROA) perusahaan.

Tinggi rendahnya *current ratio* akan memberikan dampak yang kuat terhadap *Return On Asset* (ROA). Apabila tingkat *Current Ratio* (CR) meningkat, maka tingkat *Return on Asset* (ROA) menurun. Begitupun sebaliknya apabila *Current Ratio* (CR) menurun maka *return on asset* akan meningkat. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *Current Ratio* (CR) dengan *Return on Asset* (ROA) perusahaan adalah berbanding terbalik.

Dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Sejalan dengan teori di atas, bukti empiris yang mendukung dugaan ini adalah hasil penelitian dari Hasmirati dan Alfin Akuba (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Ayu Ratna (2015) dan Dewa Ayu (2020) juga mengatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Menurut Kasmir (2019: 202), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi manajemen yang dapat digunakan untuk memprediksi *profitabilitas* di masa yang akan datang berdasarkan peramalan

penjualan. Sehingga *Net Profit Margin* (NPM) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Semakin tinggi nilai rasio *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan semakin baik operasi suatu perusahaan karena mengindikasikan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Meningkatnya *Net Profit Margin* juga menggambarkan kinerja suatu perusahaan semakin baik dalam kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan meningkatkan *Return on Asset* (ROA).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh yang kuat terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Heny Afrilia Fitriyani (2019) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil penelitian tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulina Veronika, dkk (2022) yang menyatakan hal yang sama bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Menurut Sartono (2010: 249), Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Ambarwati (2015), ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset perusahaan, karena perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan kemampuan perusahaan. Munawir (2010: 19) menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menghasilkan tingkat *profitabilitas* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan-

perusahaan yang lebih kecil. Rajan dan Zingales (2001) dalam Hadri kusuma (2005) menyebutkan bahwa menurut *teori critical*, semakin besar skala perusahaan maka *profitabilitas* juga akan meningkat, tetapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaan akhirnya akan menurunkan laba (*profit*) perusahaan.

Perusahaan yang berukuran besar dapat dicerminkan oleh jumlah aktiva yang besar. Semakin besar aktiva (aset), perusahaan memiliki dana yang besar untuk menunjang kelancaran aktivitas bisnis. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula aktivitas operasi perusahaan yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan aset yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha yang maksimal dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya akan menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil (Putri, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar *profitabilitas* untuk melakukan peningkatan laba. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan.

Penelitian empiris yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Return on Asset* diantaranya dilakukan oleh Ambarwati (2015) dan Purba dan Yadnya (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitabilitas* (ROA). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimah Nur (2021) yang menyatakan hal yang sama yaitu ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* perusahaan.

*Return on Asset* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan dan total aktiva. Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2016: 81), menyatakan “*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu”. *Return on Asset* (ROA) dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset, sehingga didapat persentase *Return on Asset*. Semakin besar *Return on Asset*, menunjukkan semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan sehingga mampu dalam proses pengembalian atas aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO), *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Firm Size* mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu dipengaruhi oleh *Working Capital Turnover* (WCTO), *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Firm Size*.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “*Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Working Capital Turnover* (WCTO), *Firm Size* secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada PT Indo Acidatama Tbk”.